

Analysis of Increasing Understanding of Biology Learning through the Integration of Religious Values at the SMA/MA Level in Jambi Province

Aty Mulyani
MAN Insan Cendekia Jambi

Corresponding Author: Aty Mulyani Mulyaniaty.01@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Increased Understanding, Biology, Religious Integration

Received : 18 May

Revised : 22 June

Accepted: 28 July

©2023 Mulyani : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to explain the increased understanding of integrating religious values in Biology Learning at the SMA/MA level in Jambi Province. In this study, 31 biology teachers at the MA level were involved with the classification of five male teachers and 26 female teachers as respondents in Jambi province using a closed questionnaire. Based on the results of the questionnaire that the researchers distributed to 31 respondents, the results obtained were 1) The percentage of effort in the learning process that could be integrated with religious values was 90.3% 2) The percentage of learning difficulties integrated with religious values tended to be religious values themselves by 8.1%; 3) The percentage of integrating religious values with science is carried out simultaneously at 54.8%; 4) The percentage of integrating religious values needs special guidance of 67.7%; 5) The percentage of integration of religious values with science is believed to be able to instill religious character by 93.5%; 6)) The percentage of integration of religious values with science is believed to be able to deepen understanding of science by 87.1%; 7) The percentage of integration of religious values with science is believed to be able to expand understanding of science by 90.3%; 8) The percentage of integration of religious values with science is believed to strengthen faith in their religion by 93.5%. Based on these data it can be concluded that the integration of religious values requires specific guidelines so that they can be used to guide the process of integrative learning of religious values, which are useful for deepening and broadening students' understanding of science.

Analisis Peningkatan Pemahaman Pembelajaran Biologi melalui Integrasi Nilai Religius pada Jenjang SMA/MA di Provinsi Jambi

Aty Mulyani

MAN Insan Cendekia Jambi

Corresponding Author: Aty Mulyani Mulyaniaty.01@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Peningkatan Pemahaman, Biologi, Integrasi Religius

Received : 18 Mei

Revised : 22 Juni

Accepted: 28 Juli

©2023 Mulyani : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan pemahaman pengintegrasian nilai Religius dalam Pembelajaran Biologi Pada Jenjang SMA/MA Di Provinsi Jambi. Pada penelitian ini dilibatkan 31 guru biologi di tingkat MA dengan klasifikasi guru laki-laki lima orang dan guru perempuan 26 orang sebagai responden di provinsi Jambi menggunakan angket tertutup. Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan peneliti kepada 31 responden, didapatkan hasil yaitu 1) Persentase upaya proses pembelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai religius sebesar 90,3% 2) Persentase kesulitan pembelajaran terintegrasi nilai religius cenderung pada nilai religius itu sendiri sebesar 8,1 %; 3) Persentase pengintegrasian nilai religius dengan sains dilakukan secara simultan sebesar 54,8%; 4) Persentase pengintegrasian nilai religius perlu panduan khusus sebesar 67,7%; 5) Persentase integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat menanamkan karakter religi sebesar 93,5%; 6)) Persentase integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat memperdalam pemahaman sains sebesar 87,1%; 7) Persentase integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat memperluas pemahaman sains sebesar 90,3%; 8) Persentase integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat mempertebal keimanan terhadap agamanya sebesar 93,5%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai religius memerlukan panduan khusus agar dapat digunakan untuk memandu proses pembelajaran terintegratif nilai religius, berdaya guna untuk memperdalam dan memperluas pemahaman sains bagi siswa.

PENDAHULUAN

Paradigma pengajaran cenderung hafalan dan berpusat pada pendidik (Rusman, 2008). Pengajaran lebih menekankan pada runtutan mengajar (*teaching*) yang berbasis pada isi/konten, yang bersifat pasif dan abstrak. Siswa diberi beban yang sangat banyak dengan hafalan-hafalan tentang konsep-konsep dan teori-teori faktual yang telah ada. Pengajaran dilakukan dengan memberikan pengalaman yang terpisah-pisah, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain yang terkait, sehingga menyebabkan pengalaman siswa menjadi terkotak-kotak (Poerwati dan Amri, 2013). Perspektif yang memandang bahwa mengajar identik dengan menyampaikan ilmu pengetahuan sudah tidak sesuai lagi untuk diterapkan (Hasanah, 2012). Dengan demikian maka dapat diintisarikan bahwa model pengajaran adalah pengajaran yang terencana dan terstruktur untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang konstruktif sesuai perkembangan usia dan kematangan siswa yang dipersiapkan oleh orang dewasa.

Pada abad 21, terus berkembang pesat ilmu dan teknologi. Progresivitas ilmu pengetahuan memacu paradigma baru dalam pengajaran yang lebih transformatif secara sistemik, metode, dan strateginya. Sehingga mendorong pendidik lebih profesional dalam tugasnya. Oleh karena itu siswa dituntut menguasai pengajaran yang terukur secara kompetensi, yang mengacu pada standar Pendidikan Nasional no 28 ayat 3 butir a, yaitu pendidik harus memiliki kemampuan mengelola aktivitas pengajaran, mulai dari melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian aktivitas pengajaran. Selain itu Pendidik harus menguasai manajemen kurikulum, melaksanakan kurikulum, mengevaluasi kurikulum serta mempunyai pemahaman psikologi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pemahaman terhadap perkembangan siswa dalam aktivitas pengajaran agar lebih bermakna dan tepat guna.

Pengajaran Biologi secara empiris sebagai sains telah diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/MA dan Perguruan Tinggi. dan mata kuliah di tingkat Perguruan Tinggi. Biologi adalah salah satu bagian dari sains yang menyediakan konsep-konsep, prinsip-prinsip, yang harus dipahami melalui pengalaman dan keterampilan-keterampilan mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi (menalar), menciptakan hubungan dan mengomunikasikan temuan-temuan, dikenal sebagai pendekatan saintifik (*scientific approach*). Berdasarkan Depdiknas (2006: 451-452) Materi-materi Biologi diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu: 1) membangun pandangan positif terhadap biologi yang berisi aturan-aturan dan estetika alamiah sebagai bentuk ke-Agungan Tuhan Yang Maha Maha Pencipta 2) menyuburkan perilaku saintifik, kejujuran, objektivitas, keterbukaan, keuletan, kritis, dan mampu berkolaborasi bersama-sama beberapa orang atau sekelompok orang, 3) memperluas kemahiran yang dapat diajukan sebagai hipotesis yang teruji dalam eksperimen, serta menginformasikan hasil eksperimen secara tertulis dan non tulisan, 4) memperluas kompetensi pola pikir analitik, induktif, dan deduktif yang telah diketahui sebagai konsep dan prinsip Biologi, 5) memperluas kemahiran konseptual, kaidah biologi yang relevan dengan sains bidang lain, serta perkembangan kognitif, psikomotor, serta

kepercayaan diri, 6) menggunakan pengetahuan dan kaidah biologi untuk pembaharuan teknologi yang mudah digunakan dan dibutuhkan masyarakat, 7) memperbaiki tingkat kesadaran dan turut menjaga kelestarian lingkungan hidup. Berdasarkan tujuan tersebut, terlihat bahwa dengan mempelajari materi Biologi, siswa dapat memberikan sikap positif kepada sang pencipta dalam bentuk mengagungkan kebesarannya.

Hakikat Biologi sebagai sains mencakup tiga dimensi. Dimensi-dimensi itu adalah: 1) saintifik sebagai suatu proses, 2) saintifik sebagai produk, 3) saintifik sebagai sikap ilmiah. Ketiga komponen tersebut sangat penting dalam pengajaran Biologi yang dapat menjadi arah yang menentukan kegiatan pengajaran Biologi.

Terdapat perbedaan antara harapan dan kenyataan terkait capaian pelaksanaan pembelajaran Biologi. Terutama terkait dengan pembekalan sikap ilmiah dan karakter religius. Religius secara bahasa berasal dari kata religius (Inggris) artinya agama. Kata agama sepadan dengan bahasa Belanda, kata religie, religio/religare yang artinya mengikat (latin) dan addien (arab). Berdasarkan Dwikarya (1987) pengertian religius adalah suatu aturan yang wajib, mengikat dan harus dilaksanakan yang menjadi perantara antara hamba dengan Tuhannya serta alam sekitarnya. Berdasarkan Aviyah & Farid (2014) religius adalah runtutan menginternalisasi ajaran-ajaran religi ke dalam hati agar mempengaruhi ucapan dan perbuatan sebagai aktualisasi diri pada kehidupan. Sedangkan Glock dan Stark dikutip oleh Djameluddin and Suroso (2005) menyatakan tentang religius sebagai keluasan pengetahuan, kekokohan keyakinan, ketekunan beribadah, dan kedalaman penghayatan agama yang dianut oleh manusia.

Oleh karena itu permasalahan ini harus diselesaikan dengan mengintegrasikan nilai religius ke dalam pembelajaran biologi untuk mengembangkan sikap ilmiah, dimana akan mengembangkan nilai-nilai; rasa ingin tahu, berpikir kritis dan kejujuran. Secara tidak langsung hal ini akan turut meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran biologi.

Anas, Alwi, Razali, Subki, & Bakar (2013) menyatakan bahwa integrasi adalah sebuah pendekatan atau proses yang dapat digunakan dalam sektor pendidikan untuk menciptakan generasi madani yang memiliki pengetahuan multidisiplin ilmu. Integrasi juga dapat didefinisikan sebagai gabungan antara dua atau lebih ilmu menjadi satu kesatuan atau saling berkon-solidasi. Beberapa model integrasi antara pengetahuan umum dan agama sudah dikembangkan contohnya penelitian Lubis et al. (2009) dan Mohd Amin et al., (2010). Jadi pembelajaran terintegrasi adalah sebuah pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan atau memadukan materi yang satu tema baik antar bidang ilmu atau antar bidang ilmu sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih holistik dan bermakna.

Berikut ini hasil penelitian S.Susilowati (2017) menghasilkan bahan ajar IPA yang terintegrasi nilai Islam, mengetahui kelayakan dan keefektifan bahan ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Hasil belajar terdiri dari sikap (sikap religi dan sikap positif terhadap IPA) dan prestasi belajar. Penelitian Hamdani (2016) juga menyatakan bahwa pengembangan

pengajaran berbasis integrasi nilai religius mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam kognitif dan profesional kerja. Telah dilaporkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai religius tauhid dalam materi kimia oleh Darmawan (2014) dinyatakan signifikan untuk mengembangkan karakter nilai-nilai tauhid dan taqwa pada siswa.

Vicente et al. (2013) menyatakan bahwa nilai-nilai religius sangat berpengaruh terhadap pendidikan, cara pandang, politik, perdebatan, sosial, pada masyarakat Eropa; signifikan dengan penilaian ini. Vicente et al. (2013) meneliti tentang penerapan konsep membaca Concept Oriented Reading Instruction (CORI) yang diintegrasikan dengan pengajaran seni membaca dan bahasa untuk satu bentuk pendekatan sains inquiry sangat sukses untuk memacu motivasi belajar siswa dan mendukung kompetensi pendidik dalam strategi pengajaran, pengaturan diri sendiri dan kerjasama; dan Sorli dan Klinar (2010) menegaskan tentang integrasi antara sains dan religius dalam pengalaman diri sendiri tanpa adanya pemisahan antara makna Ketuhanan pada berbagai agama, ras, bangsa dan manusia sebagai penduduk bumi dan alam semesta.

Nilai-nilai religius mempengaruhi terhadap pendidikan, cara pandang, politik, perdebatan, dan sosial masyarakat di Eropa; motivasi belajar siswa dan pembelajar dapat ditingkatkan dengan strategi pengajaran, pengaturan diri serta kerjasama melalui integrasi konsep membaca (CORI) (Ruddell & Martha, 2007). Melalui pengajaran seni membaca dan bahasa dengan pendekatan sains inquiry; integrasi sains dan religius memberikan pengalaman pada individu bahwa tidak ada pemisahan makna Ketuhanan pada agama, ras, bangsa, dan manusia sebagai penduduk bumi Vicente et al. (2013). Penelitian tersebut signifikan dengan penelitian ini mengenai peningkatan pemahaman pembelajaran biologi melalui integrasi nilai religius pada jenjang SMA/MA di Provinsi Jambi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pemahaman pengintegrasian nilai religius dapat dilaksanakan dalam pembelajaran biologi pada jenjang SMA/MA di Provinsi Jambi? Sedangkan tujuan penelitian adalah menjelaskan pemahaman pentingnya pengintegrasian nilai religius dalam pembelajaran biologi pada jenjang SMA/MA di Provinsi Jambi. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah (1) mensosialisasikan pengetahuan pengintegrasian nilai religius dalam pembelajaran biologi (2) diharapkan dapat membantu pendidik mengembangkan sistem/iklim pengajaran yang aktif, kreatif, efisien, religius dan mengembangkan sikap ilmiah siswa. (3) diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pemerintah khususnya bidang pendidikan dan pengembangan Sumber Daya Manusia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer peningkatan dapat diartikan sebagai menaikkan derajat, taraf, mempertinggi, memperhebat produksi atau proses cara perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya. Secara bahasa pemahaman berarti proses, perbuatan dan cara berpikir. Pemahaman adalah suatu proses berpikir, dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu adanya usaha untuk belajar dan

perpikir. Menurut Nana Sudjana (1995: 24), pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Sementara definisi pemahaman menurut Anas Sudijono (2009: 50) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, mengetahui atau memahami sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Siswa dikatakan paham jika siswa tersebut mampu memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.

Pembelajaran Biologi

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan usaha sengaja, terarah dan bertujuan agar orang lain dapat memperoleh pengalaman yang bermakna (BSNP, 2006: 30). Pembelajaran biologi di sekolah menengah diharapkan dapat menjadi tempat bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta proses pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa, agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa (Oemar Hamalik, 2010:36). Biologi sebagai ilmu memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Biologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup dan kehidupannya dari berbagai aspek persoalan dan tingkat organisasinya. Produk keilmuan biologi berwujud kumpulan fakta-fakta maupun konsep-konsep sebagai hasil dari proses keilmuan biologi (Sudjoko, 2001:2). Pembelajaran biologi pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk menghantarkan siswa ke tujuan belajarnya, dan biologi itu sendiri berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Proses pembelajaran biologi merupakan penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif sehingga terjadi interaksi antara subjek didik dengan objek belajarnya yang berupa makhluk hidup dan segala aspek kehidupannya. Melalui interaksi antara subjek didik dengan objek belajar dapat menyebabkan perkembangan proses mental dan sensori motorik yang optimal pada diri siswa.

Integrasi Nilai Religius

Integrasi nilai dalam pembelajaran/pendidikan merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Sumantri, 2007). Kata nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, "rata - rata nilai mata pelajaran Biologi". Nilai-nilai KeIslaman/religius menurut Kementerian Pendidikan Nasional memberikan pengertian sikap dan perilaku

yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

METODOLOGI

Lokasi penelitian ini berada di Provinsi Jambi. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2020 yaitu pada bulan November - Desember 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan metode angket tertutup melalui *google form*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen terkait peningkatan pemahaman pembelajaran biologi melalui integrasi nilai religius pada jenjang SMA/MA di Provinsi Jambi. Penentuan partisipan penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. atau penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah Pada penelitian ini dilibatkan 31 guru biologi di tingkat MA dengan klasifikasi guru laki-laki lima orang dan guru perempuan 26 orang sebagai respondens di provinsi Jambi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

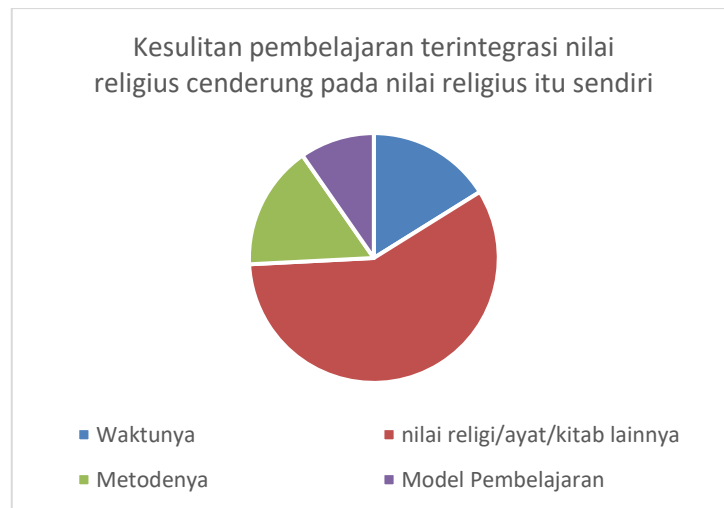
Integrasi Nilai Religius dapat Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran Biologi Pada Jenjang SMA/MA di Provinsi Jambi

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarkan peneliti kepada 31 guru biologi di tingkat MA dengan klasifikasi guru laki-laki lima orang dan guru perempuan 26 orang sebagai respondens di provinsi Jambi yang menjadi subjek dalam penelitian ini maka setiap item pertanyaan terkait integrasi nilai religius dapat meningkatkan pemahaman pembelajaran biologi pada jenjang SMA/MA di Provinsi Jambi dapat di uraikan sebagai berikut;



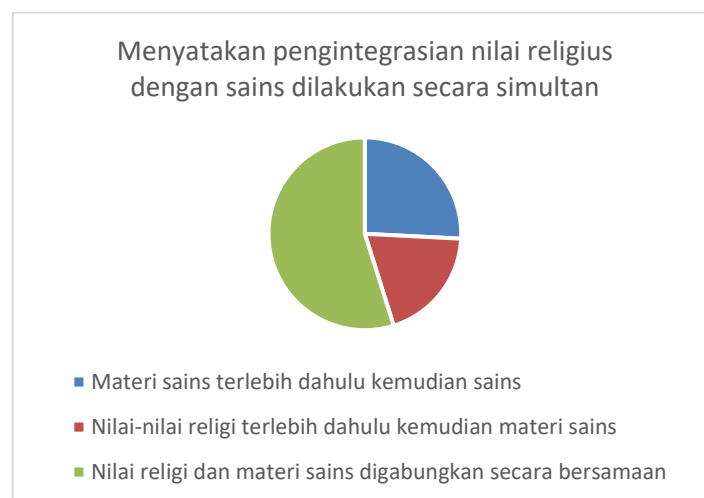
Gambar 1. Upaya Proses Pembelajaran dapat Diintegrasikan dengan Nilai Religius

Pada pernyataan pertama yang menyatakan upaya proses pembelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai religius, sebanyak 28 atau 90,3% respondens menjawab "ya", 0 atau 0% responden menjawab "tidak" dan 3 atau 9,7% responden menjawab "mungkin".



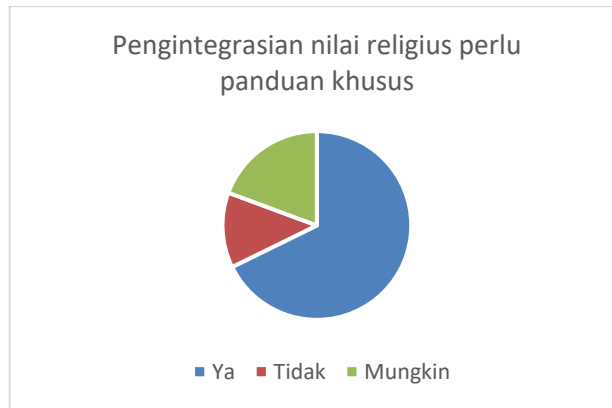
Gambar 2. Kecenderungan Kesulitan Pengintegrasian

Pada pernyataan kedua yang menyatakan kesulitan pembelajaran terintegrasi nilai religius cenderung pada nilai religius itu sendiri, sebanyak 5 atau 16,1% respondens menjawab “waktunya”, 18 atau 58,1% responden menjawab “nilai religi/ayat/kitab lainnya”, 5 atau 16,1% responden menjawab “metodenya”, dan 3 atau 9,7% responden menjawab “model pembelajaran”.



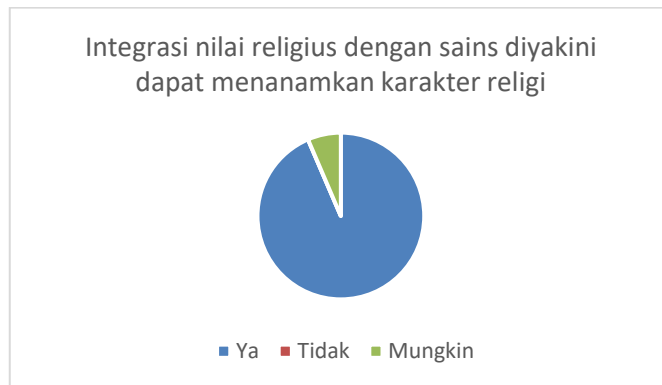
Gambar 3. Pernyataan Cara Pengintegrasian Antara Nilai Religius dengan Sains

Pada pernyataan ketiga yang menyatakan pengintegrasian nilai religius dengan sains dilakukan secara simultan, sebanyak 8 atau 25,8% respondens menjawab “materi sains terlebih dahulu kemudian sains”, 6 atau 19,4% responden menjawab “nilai-nilai religi terlebih dahulu kemudian materi sains” dan 17 atau 54,8% responden menjawab “nilai religi dan materi sains digabungkan secara bersamaan”.



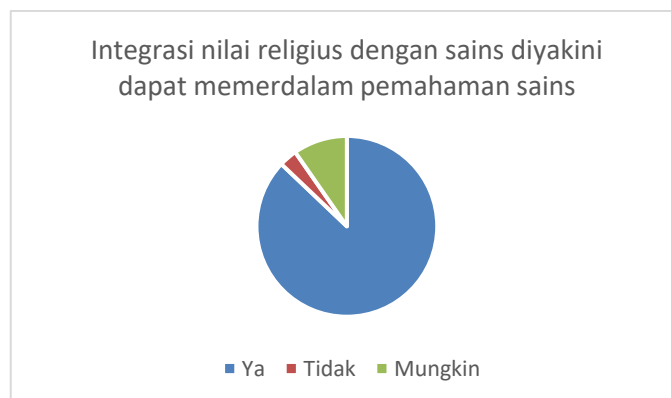
Gambar 4. Perlu Panduaan Khusus Untuk Pengintegrasian Nilai Religius dengan Sains

Pada pernyataan keempat yang menyatakan pengintegrasian nilai religius perlu panduan khusus, sebanyak 21 atau 67,7 % respondens menjawab “ya”, 4 atau 12,9% responden menjawab “tidak” dan 6 atau 19,4% responden menjawab “mungkin”.



Gambar 5. Penginetegrasian Nilai Religius dengan Sains dapat Menanamkan Karakter Religi

Pada pernyataan kelima yang menyatakan integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat menanamkan karakter religi, sebanyak 29 atau 93,5% respondens menjawab “ya”, atau 0% responden menjawab “tidak” dan 2 atau 6,5% responden menjawab “mungkin”.



Gambar 6. Pengintegrasian Nilai Religius dengan Sains Dapat Memperdalam Pemahaman Sains

Pada pernyataan keenam yang menyatakan integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat memperdalam pemahaman sains, sebanyak 27 atau 87,1% respondens menjawab “ya”, 1 atau 3,2% responden menjawab “tidak” dan 3 atau 9,7% responden menjawab “mungkin”.



Gambar 7. Pengintegrasian Nilai Religius dengan Sains Diyakini Dapat Memperluas Pemahaman Sains

Pada pernyataan ketujuh yang menyatakan integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat memperluas pemahaman sains, sebanyak 28 atau 90,3% respondens menjawab “ya”, atau 0% responden menjawab “tidak” dan 3 atau 9,7% responden menjawab “mungkin”.



Gambar 8. Integrase Nilai Religius Dengan Sains Diyakini Dapat Mempertebal Keimanan

Pada pernyataan kedelapan yang menyatakan integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat mempertebal keimanan terhadap agamanya, sebanyak 29 atau 93,5% respondens menjawab “ya”, 0 atau 0% responden menjawab “tidak” dan 2 atau 6,5% responden menjawab “mungkin”.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai religius memerlukan panduan khusus agar dapat digunakan untuk memandu proses pembelajaran terintegratif nilai religius, berdaya guna untuk memperdalam dan memperluas pemahaman sains bagi siswa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam menerapkan Integrasi nilai religius dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran biologi pada jenjang SMA/MA di Provinsi Jambi, diperlukan panduan khusus yang berguna untuk memandu proses pembelajaran terintegratif nilai religius, berdaya guna sehingga dapat memperdalam dan memperluas pemahaman sains bagi siswa, selain itu guru juga dapat lebih mudah menyampaikan materi kepada siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang telah disebarakan peneliti kepada 31 responden, didapatkan hasil yaitu 1) upaya proses pembelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai religius 90,3% responden menjawab "ya"; 2) kesulitan pembelajaran terintegrasi nilai religius cenderung pada nilai religius itu sendiri sebesar 58,1 % responden menjawab "nilai religi/ayat/kitab lainnya"; 3) pengintegrasian nilai religius dengan sains dilakukan secara simultan sebesar 54,8% responden menjawab "nilai religi dan materi sains digabungkan secara bersamaan"; 4) pengintegrasian nilai religius perlu panduan khusus sebesar 67,7% responden menjawab "ya"; 5) integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat menanamkan karakter religi sebesar 93,5% responden menjawab "ya"; 6)) integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat memperdalam pemahaman sains sebesar 87,1% responden menjawab "ya"; 7)) integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat memperluas pemahaman sains sebesar 90,3% responden menjawab "ya"; 8) integrasi nilai religius dengan sains diyakini dapat mempertebal keimanan terhadap agamanya sebesar 93,5% responden menjawab "ya".

PENELITIAN LANJUTAN

Setiap penelitian memiliki keterbatasan, sehingga perlu penelitian lanjutan terhadap produk penerapan, impact dari penerapan integrasi nilai religius dengan sains di lapangan, dan karakter-karakter apa saja yang dapat dikembangkan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. Loeloek Endah Poerwati. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Anas Sudijono, (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers)
- Anas, N., Alwi, E. A. Z. E., Razali, M. H. H., Subki, R. N., & Bakar, N. A. A. (2013). The integration of knowledge in Islam: concept and challenges. *Global Journal of HUMAN SOCIAL SCIENCE Linguistics & Education*, 13(10). Retrieved from <https://socialscienceresearch.org/index.php/GJHSS/article/view/734/681>
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona jurnal psikologi Indonesia*, 127.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Kurikulum 2006*. Jakarta : Madia Makmur Maju Mandiri.
- Darmana, A. (2014). *Internalisasi nilai tauhid pada pembelajaran kimia untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai agama dan kimia*. (S3 Experimen), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Depdiknas. (2001). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Buku 3 Panduan Monitoring dan Evaluasi*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Djamaluddin, A., & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwikarya, N. (1987). *Percikan filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Fathma Fitriani, (2016). "Pengembangan Bahan Ajar Kimia terintegrasi nilai-nilai Spritual untuk Kelas XI SMA/MA Semester I Berdasarkan Kurikulum 2013" (Tesis, Pasca Sarjana UNIMED)
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani, R. A. (2016). *Pengembangan pembelajaran berbasis materi integrasi untuk mencapai kompetensi kerja industri siswa sekolah menengah kejuruan (S3)*, Universitas Pendidikan Bandung, Bandung.

- Hamdani, R. A. (2016). Pengembangan pembelajaran berbasis materi integrasi untuk mencapai kompetensi kerja industri siswa sekolah menengah kejuruan (S3), Universitas Pendidikan Bandung, Bandung.
- Hasanah, Aan. (2012). Pengembangan profesi guru. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lubis, M. A., Mustapha, R., & Lampoh, A. A. (2009). Integrated islamic education in Brunei Darussalam: philosophical issues and challenges. *JIAE: Journal of Islamic and Arabic Education*, 1(2), 51-60. Retrieved from <http://journalarticle.ukm.my/769/>
- Mohd Amin, R., Yusof, S. A., & Haneef, M. A. (2010). The effectiveness of an integrated curriculum: The case of the International Islamic University Malaysia. In 8th International Conference on Islamic Economics and Finance (pp. 1-20). Retrieved from <http://www.iefpedia.com/english/wp-content/uploads/2011/12/Ruzita-MohdAmin1.pdf>
- Nana Sudjana, (1995). *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Peter salim dan Yeni salim, (1995). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern Press,)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka)
- Ruddell, Rapp & Martha. (2007). *Teaching Content Reading and Writing*, 5th Edition. Virginia: Wiley Global Education.
- Rusman. (2008). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- S. Susilowati (2017). Pengembangan Bahan Ajar IPA Terintegrasi Nilai Islam untuk Meningkatkan Sikap dan Prestasi Belajar IPA Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, ISSN 2406-9205 (print), ISSN 2477-4820 (online). DOI: 10.21831/jipi.v3i1.13677

Mulyani

Sorli, A.S & Klinar, Dusan. (2010). *Integration of Science and Religion with Self Experience of the Observer. Journal for Interdisciplinary Research on Religion and Science, No. 7, July 2010.*

Sudjoko, (2001). *Pengantar Seni Rupa*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

Sumantri, E. (2007). *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program Studi PU UPI.

Vicente., G., Llorent., J., & Carolina, I. (2013). *Religion as social curriculum: education, values and Islam in Europe. Educ. Pesqui, São Paulo, , 39, n.4, 1017-1028.*

W.J.S. Porwadarminata, (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)